



Eksistensi Tradisi Baritan Sebagai Budaya Lokal Serta Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Ela Nurul Hidayah¹, Yatmin², Agus Budiarto³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

mia3.elanurul@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id², budiarto@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

The Baritan tradition is carried out by the people of Dongko Village every year in the month of Sura. Dongko Village Community Most of the residents work as farmers. The Baritan tradition is carried out as an expression of gratitude from the people to God Almighty who has protected their livestock and crops from pests and other intruders. The Baritan tradition can also increase mutual cooperation and togetherness in the Dongko Village community. The aim of this research is to find out 1) What is the history of the Baritan tradition in Dongko Village? 2) How is the Baritan tradition procession in Dongko Village? 3) What are the forms of mutual cooperation in implementing the Baritan tradition in Dongko Village? This research uses a qualitative approach and ethnographic research type. Researchers obtained data through observation, interviews and documentation. The conclusion reached by researchers is that the Baritan tradition began with a tragic incident that befell the farmers of Dongko Village. Many farmers' livestock died. In the baritan tradition there is a procession that takes place from start to finish. The aim of the Baritan tradition is not only to preserve culture, but also as a means of increasing mutual cooperation for the Dongko community.

Keywords: Baritan tradition, Dongko village community, mutual cooperation

ABSTRAK

Tradisi Baritan dilaksanakan masyarakat Desa Dongko setiap tahunnya dibulan *Sura*. Masyarakat Desa Dongko Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Tradisi Baritan dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melindungi hewan ternak dan tanamannya dari hama dan pengganggu lainnya. Tradisi Baritan juga dapat meningkatkan gotong royong dan kebersamaan masyarakat Desa Dongko. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Bagaimana sejarah tradisi Baritan di Desa Dongko ? 2) Bagaimana prosesi tradisi Baritan di Desa Dongko ? 3) Bagaimana bentuk-bentuk gotong royong pada pelaksanaan tradisi Baritan di Desa Dongko? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan yang diperoleh peneliti adalah tradisi Baritan bermula dari kejadian tragis yang menimpa para petani Desa Dongko. Hewan ternak para petani banyak yang mati. Dalam tradisi baritan terdapat prosesi yang dilakukan dari awal hingga akhir. Tujuan tradisi Baritan selain menjaga kelestarian budaya juga sebagai sarana meningkatkan gotong royong masyarakat Dongko.

Kata Kunci: Tradisi Baritan, masyarakat Desa Dongko, gotong royong

PENDAHULUAN

Indonesia sebuah negara yang masyarakatnya multikultural. Terdapat berbagai macam suku, budaya, ras, agama yang berbeda-beda. Menurut Wiratama dalam Budiono (2017:1344) menuliskan Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan budaya dan adat istiadat. Tak heran jika



Indonesia disebut negara yang kaya dengan budaya lokalnya. Menurut Tabun dkk (2021:727) sebab kebudayaan menjadi suatu hal yang sangat melekat bagi masyarakat Indonesia, dari kebudayaan tersebut juga dapat dijadikan ciri khas masyarakat Indonesia sesuai dengan pulau ia berasal. Menurut Yatmin dkk (2022:66) Perbedaan kebudayaan antar daerah sangat mendukung keistimewaan setiap pulau di Indonesia.

Indonesia memiliki banyak budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan misalnya adalah budaya Jawa. Masyarakat dan kebudayaan (budaya) adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pemikiran masyarakat Jawa selalu menerapkan tiga hal dalam kehidupannya seperti budi pekerti, budi luhur maupun etika. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam masyarakat Jawa budaya tumbuh menjadi suatu kebiasaan sehingga terus dilestarikan serta dipertahankan.

Di zaman modern ini, tradisi adalah ajang budaya luhur yang berperan penting di kehidupan masyarakat. Tradisi berarti kebiasaan tingkah laku atau tindakan yang secara turun temurun masih dilakukan dimasyarakat. Menurut Rohmah dkk (2021:806) tradisi adalah adat istiadat yaitu yang bersifat magis atau religius turun temurun dari kehidupan suatu penduduk yang memiliki nilai-nilai, budaya, norma, huku, dan aturan yang saling berkaitan. Menurut Penyelenggaraannya mempunyai arti bagi masyarakat Jawa, selain untuk menghormati roh para leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga digunakan sebagai sarana sosialisasi. Selain itu masyarakat masih percaya apabila tradisi tersebut tidak dilakukan akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan. Nama tradisi yang digunakan bermacam-macam sesuai dengan latar belakang dan tujuan dilaksanakannya tradisi atau upacara tersebut.

Masyarakat Indonesia tinggal diberbagai wilayah yang kondisi geografisnya berbeda-beda mulai dari pegunungan, perkotaan, pedesaan sampai daerah pesisir. Masyarakat menyesuaikan pekerjaannya sesuai dengan kondisi wilayah tempat tinggalnya dan Indonesia merupakan negara Agraris. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani ini banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani sebagian memiliki hewan peliharaan atau mereka juga bekerja sebagai peternak. Seperti halnya di Desa Dongko yang mana wilayahnya adalah pedesaan dan berupa dataran tinggi. Menurut Yatmin (2023:681) sebagian besar penduduk Dongko adalah petani, disusul pegawai dan pedagang.

Bagi masyarakat yang tinggal pada daerah pegunungan, dari mereka banyak yang mempertahankan tradisinya. Tradisi ini sudah lama dilaksanakan oleh masyarakatnya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Dalam menjaga hasil pertanian yang tetap melimpah dan hewan ternak yang tetap dalam keadaan sehat dan bisa berkembangbiak dengan baik maka dari itu masyarakat melaksanakan sebuah Tradisi. Tradisi yang mereka lakukan adalah Tradisi Baritan. Tradisi ini dilakukan oleh para petani dan peternak Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.



METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah serta bersifat penemuan. Menurut Yatmin dkk (2022:70) metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Menurut Sari, Yatmin, Budianto (2023:336) dalam penelitian etnografi ini peneliti akan mengkaji tentang tingkah laku manusia, dari pola hidup, budaya, dan yang berkaitan dengan sosial kultural.

Lokasi tempat penelitian yang diambil adalah Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Lokasi penelitian itu digunakan peneliti dalam mengambil data penelitian.

Data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer dapat diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan (dialog) dengan tujuan tertentu melalui dua pihak atau lebih. Pada tahap wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang mengetahui mengenai topik yang diambil yaitu tradisi Baritan. Menurut Tiarawanti dkk (2022:718) melalui wawancara, peneliti menggali data, informasi dan kerangka untuk menggambarkan topik penelitian.

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan mengamati langsung maupun tidak mengenai objek yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi (alat rekam, buku, catatan). Menurut Ma'arif dkk (2022:190) observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan cara melakukan pengamatan langsung. Dokumentasi Menurut Herawati (2022:215) adalah catatan kejadian yang sudah terjadi di masa lampau, dokumen dapat berwujud tulisan, gambar berupa foto-foto dan karya dari seseorang

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-Usul Tradisi Baritan Di Desa Dongko

Tradisi Baritan merupakan upacara adat yang dilaksanakan di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Dilaksanakan pada bulan sura tetapi tidak harus pada tanggal 1 sura. Tradisi Baritan sebagai wujud atau ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Dongko kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan bumi dan seisinya. Baritan dalam bahasa Jawa Baritan memiliki arti "*Bar Ngarit Tanduran*" dan juga diartikan "*Mbubarke Setan*" penuturan lain juga diartikan "*Mbabar Sari Perwitan*".

Baritan berawal dari *Pagebluk* dan wabah penyakit yang menyerang masyarakat Desa Dongko. Pada waktu itu masyarakat Dongko mengalami gagal panen dan terkena wabah penyakit yang mengakibatkan hewan ternak mati. Masyarakat Dongko banyak yang meninggal akibat wabah penyakit,



kekeringan hebat dan kelangkaan makanan maupun air. Masyarakat Desa Dongko sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Baritan berawal pada tahun 1618 yang lahir dari seorang pertapa yang memiliki nama *Suragangsa* dan *Suragati*. Pertapa bertemu dengan jin yang mengganggu hewan ternak dan hewan warga Desa Dongko. Jin yang ditemui adalah *Dhadung Awuk* yang merupakan penguasa *Rojo Koyo* (hewan ternak berkaki empat dan berbadan besar). Pertapa berperang dengan *Dhadung Awuk* dan *Dhadung Awuk* kalah dalam peperangan. Karena mengalami kekalahan *Dhadung Awuk* meminta sesaji pada setiap tahunnya. Diberikanlah sesaji *Bekuk Lengkong* dan *Dhadung* (tali untuk mengikat hewan ternak) disiram dengan *Boreh* dan digelar acara *Tayub*. Hal ini dimaksudkan agar *Dhadung Awuk* menjaga hewan ternak masyarakat Dongko.

Perbedaan tradisi Baritan di Desa Dongko dengan Tradisi lainnya adalah tempat pelaksanaan dan pelaksanaannya. Tradisi Baritan di daerah lainnya digelar di perempatan jalan dengan acara *genduren*, doa bersama dan menabur bunga di perempatan jalan. Baritan di Desa Dongko dilaksanakan di lapangan terbuka dan dengan perayaan yang ramai diikuti seluruh warga Desa Dongko terutama para peternak dengan membawa sapi dan hasil bumi.

2. Prosesi Tradisi Baritan Desa Dongko

Baritan diikuti Kepala Desa, dukun (dungki), sesepuh dan seluruh masyarakat Dongko baik laki-laki maupun perempuan. Dalam Tradisi Baritan terdapat arak-arakan sebagai acara kesakralan. Urutan arak-arakan Tradisi Baritan adalah sebagai berikut:

- a. *Cucuk Lampah (Cucuk Laku)*, *Cucuk Lampah* berada paling depan/dimuka. Bertugas sebagai penari.
- b. Pembawa Bunga, dengan membawa bunga beserta air yang ditaruh di dalam bokor atau dalam bahasa jawa disebut *Boreh*. Yang bertugas adalah remahja Perempuan yang merupakan dayang dalam Baritan.
- c. Kepala Desa dan perangkat lain (RT dan RW), berbaris di belakang dayang-dayang dengan menggunakan busana Jawa.
- d. *Buceng Agung*, adalah gunung besar berbentuk kerucut yang dipikul 4 orang Gunungan ini berupa sayur-sayuran yang masih mentah.
- e. *Jodhang*, *Jodhang* adalah tempat atau wadah besar yang berbentuk segiempat. *Jodhang* ini bisa berjumlah satu sampai empat. Biasanya berisi biji-bijian, *keleman*, kerupuk dan krecek.
- f. Wanita dan juga pria baik anak-anak maupun remaja yang membawa *Nasi Lengkong*. Berpakaian Jawa membawa caping dan *rinjing*. *Nasi Lengkong* (nasi yang diwadahi takir yang di atasnya diberi lauk berupa ayam atau telur) ditata ditempat dari pelepah pisang dan dialasi anyaman bambu.



- g. Pembawa *Dhadung*, Urutan pembawa *Dhadung* adalah para *dungki* (dukun) dalam bahasa Jawa disebut *tukang ujub/berjangga*.
- h. *Dhadung Awuk* (pemilik ternak), *Dhadung Awuk* membawa *Dhadung* (tali untuk mengikat hewan peliharaan).
- i. Para warga, para warga biasanya membawa cangkul, *wangkil*, dan ada yang berjalan biasa (para petani) dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya.
- j. Seekor sapi, seekor sapi berada dipaling belakang yang dituntun oleh *Dhadung Awuk*.

Arak-arakan ini dilakukan secara berurutan dan harus sampai tempat tujuan yang telah ditentukan. Setelah sampai ditempat, semua dikumpulkan dengan nasi ambengan yang sudah siap. Ambengan berjumlah 20 macam. Sebelumnya *Cucuk lampah* menyampaikan kepada Kepala Desa bahwa semua sudah siap. Selanjutnya Kepala Desa memberikan sambutan. Setelah itu adalah do'a bersama yang dipimpin sesepuh dan membacakan mantra pada bunga dalam bokor yang akan disiramkan ke *Dhadung*. Dilanjutkan acara simbolis memberikan *Dhadung* ke seekor sapi. Selanjutnya dukun menyapaikan *ujuban* ambengan atau sesaji yang sudah tersedia. Ambengan yang ada pada tradisi Baritan adalah sebagai berikut :

- a. *Panjang ilang*, janur dibentuk seperti keranjang dengan jumlah anur harus ganjil (5,7,9 dst). *Panjang ilang* ini sebagai simbol kebudayaan peninggalan dari nenek moyang.
- b. *Jenang sengkala (jenang abang)*, terbuat dari nasi putih dan gula merah diaduk sampai tercampur. Hal ini dimaksudkan juga sebagai rasa hormat kepada para sesepuh yang sudah meninggal
- c. *Mule metri*, nasi putih yang di atasnya diberi serundeng, lauk pauk (iris ayam, irisan telur). *Mule metri* ini memiliki makna menghormati pada *dina pitu pasaran lima, wuku telung puluh, sasi rolas taun wolu windu papat*. *Mule metri* ini memiliki makna menghormati pada *dina pitu pasaran lima, wuku telung puluh, sasi rolas taun wolu windu papat*
- d. *Buceng brokohan*, nasi putih yang dibentuk kerucut dan dikelilingi dengan urap dan telur rebus yang diiris-iris. Simbol agar mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa
- e. *Nylametne*, nasi putih yang ditaruh dipiring di atasnya diberi daun pisang dan diberi wadah yang berisi *jangan* (sayur). Simbol permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- f. *Jenang waras*, tepung beras yang diberi santan yang dimasak seperti bubur berwarna putih dan diletakkan di atas piring. Sebagai simbol do'a agar anggota keluarga dan semua warga masyarakatnya selalu terhindar dari wabah penyakit.



- g. *Jenang lemu*, hampir sama dengan jenang waras yang dibuat dengan beras dan diberi santan. Simbol do'a agar semua anggota keluarga diberi kemakmuran.
- h. *Jenang manca warna* atau *Jenang rena lima*, disebut juga jenang 5 macam. Terbuat dari tepung beras yang diberi lima warna. Jadi jenang ini berwarna 5 macam warna (hitam, putih, merah, kuning, hijau). Sebagai symbol tolak bala atau mencegah bencana apapun.
- i. *Jenang baro-baro*, adalah dedak yang dicampur dengan air dan ditaruh dipiring dan diberi kelapa parut. Simbol penghormatan pada tahun baru.
- j. *Jenang katul juruh santen*, adalah air yang diberi santan dan diberi sedikit gula. Simbol agar tetap ingat pada saudara yang tidak terlihat (*Kakang kawah adi ari-ari*).
- k. *Paes agung dan paes kembang*, *paes agung* berupa jajan pasar sedangkan *paes kembang* terbuat dari tepung terigu yang dibentuk bulat-bulat pada daun pisang. Simbol meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa Kesehatan, rezeki dan keberkahan.
- l. *Buceng jejeg*, satu buceng (nasi berbentuk kerucut). Sebagai simbol tegaknya iman manusia.
- m. *Kupat keleman*, *kupat* adalah nasi putih yang dibungkus janur yang dianyam lalu direbus. Simbol sebagai permohonan maaf. *Keleman* adalah ubi-ubian (singkong, ubi), pisang yang dikukus dan disajikan. Sebagai simbol mengusir segala macam bentuk penyakit.
- n. *Gedhang setangkep*, pisang yang berjumlah dua *lirang* atau dua sisir.
- o. *Kambil gundhil*, kelapa yang dihilangkan sepatnya. Dan biasanya diletakkan di tengah pisang *lirang* maupun disendirikan diwadah. Sebagai simbol menyatukan hati dan fikiran dan menghormati bumi yang memberi rezeki, bumi ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- p. *Nyambung tuwuh nyiram tuwuh*, terdiri dari tuwuhan *andong puring* dan *anak wit gedhang* (anak pohon pisang) dan bunga kenanga. Sebagai simbol a do'a *bisa terus nurunake keturunan* atau regenerasi.
- q. *Candi murup*, wadah yang diberi minyak goreng dan diberi sumbu dan dinyalakan. Untuk sekarang cukup menggunakan lilin. simbol do'a yang diharapkan dapat menjadi penerangan hati dan semangatnya berapi-api.
- r. *Sega punar*, nasi kuning yang diberi serundeng dan lauk pauk (ayam dan telur). Sebagai simbol penerangan hati dan tetap berapi-api semangatnya
- s. *Buceng tulak*, nasi yang berbentuk kerucut dan diberi garis tegak dengan arang samar-samar. Sebagai simbol penolak segala macam marabahaya baik penyakit maupun bencana lainnya



- t. *Wedang telon*, kopi yang berjumlah tiga macam. Terbuat dari (kopi bubuk gula putih, kopi bubuk gula merah, air gula). Memiliki simbol menyatukan tiga unsur yaitu perasaan, ucapan, dan tingkah laku
- u. *Tumpeng rasul*, Berbentuk hampir mirip menyerupai *buceng*. Biasanya ditaruh diember dan ditumpangi dengan ayam matang yang utuh. Ini memiliki symbol penghormatan kepada Nabi Muham mad SAW dan para sahabatnya.

Semua sajian yang diujubkan bermaksud untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa keselamatan, kesehatan, rezeki serta dijauhkan dari malapetaka. Setelah semua sajian sudah diujubkan masyarakat mak a bersama. Untuk acara selanjutnya adalah pentas kesenian yaitu Tayub.

Tradisi baritan mengalami perkembangan. Pada tahun 1960 dilaksana nakan dan sempat terhenti pada tahun selanjutnya. Hal ini karena situasi yang tidak mendukung. Seperti biaya yang dibutuhkan cukup banyak dan gejolak politik. Pada tahun 1965 terjadi peristiwa Gerakan 30 September, Dimana masyarakat yang ramai dan berkumpul tidak diperbolehkan. Pada tahun 1972 Baritan dilaksanakan kembali. Pada tahun 2020 pernah terhenti karena wabah *Covid 19*. *Covid 19* mengakibatkan masyarakat tidak dapat berkumpul. Perkembangan tradisi baritan ini terlihat pada pelaksana nnya dan hiburan yang ada semakin ramai dan dikemas dengan sebaik mungkin.

Pada awalnya Baritan dilaksanakan pada bulan *Selo*. Hal ini dikare nakan panen para petani hamper bersamaan disesuaikan dengan masa. Awalnya Baritan dilaksanakan di tengah sawah yang luas dan hasil panennya ditumpuk di sawah. Tradisi Baritan dahulu tidak sedetail sekar ang cukup membawa sesaji, *nasi lengkung* dan *dhadung* dan do'a bersa ma selanjutnya diadakan acara tayub. Setelah mengalami perkembangan Baritan dikemas dengan sebaik mungkin dan yang awalnya dilaksanakan dibulan *Selo* kini dilaksanakan pada bulan *Suro* sekaligus memperingati tahun hijriah. Mulai diadakan arak-arakan dan digelar dilapangan terbuka. Setelah adanya perkembangan Baritan juga diadakan acara gladi bersih sebelum acara berlangsung.

3. Bentuk-bentuk Gotong Royong Masyarakat Pada Pelaksanaan Tradisi Baritan di Desa Dongko

Dalam Gotong royong masyarakat semua terlibat dan menjadi satu dalam kepanitiaan. Baik dari warga maupun tokoh masyarakat dari Kepala Desa, *dungki* (dukun), maupun Perangkat Desa, anak-anak, pemuda, sampai orang tua. Gotong royong masyarakat Desa Dongko dalam Tradisi Baritan adalah sebagai berikut :

- a. Gotong royong dalam hal keuangan, dalam hal keuangan ini biasanya semua masyarakat Desa Dongko terlibat untuk menyumbang atau iuran.



- b. Dalam bentuk tenaga, semua masyarakat yang terlibat dalam Tradisi Baritan harus siap untuk digunakan tenaganya.
- c. Kelengkapan kepanitiaan, semua kalangan masyarakat Desa Dongko yang terlibat masuk dalam kepanitiaan supaya ada rasa memiliki.
- d. Gotong-royong dari persiapan sampai hari H, semua masyarakat harus bekerjasama. Harus ada rasa saling peduli dan kompak.

Dengan adanya acara atau kegiatan akan muncul rasa memiliki atau rasa milik bersama, karena budaya atau tradisi milik bersama dalam masyarakat maka gotong royong juga sama-sama dilakukan dengan semua masyarakat. Menurut Bayuadhy (2015:189) menuliskan Pekerjaan milik bersama, maka juga dikerjakan secara bersama-sama. Dengan gotong royong, maka bisa dicapai hasil kerja yang maksimal dengan biaya minimal.

Dalam gotong royong tradisi Baritan terdapat pembagian tugas didalamnya mulai dari anak-anak, remaja, pemuda sampai yang tua. Beberapa pembagian tugas itu sudah harus dipersiapkan sebelum acara setelah semua siap baru dilaksanakan gladi bersih dan setiap kelompok memiliki tanggung jawab. Gladi bersih diikuti semua panitia dan juga peserta. Menurut Rohmah (2015:10) mengadakan gladi bersih ketua panitia dan penanggung jawab dan serangkaian upacara tersebut. Tujuan dilaksanakan gladi bersih agar acara berlangsung tertib biasanya dilaksanakan satu hari sebelum acara berlangsung.

Gotong royong masyarakat Desa Dongko harus tetap dipertahankan. Langkah yang diambil untuk mempertahankan gotong royong masyarakat Desa Dongko adalah menggelar Tradisi Baritan disetiap tahunnya dan tidak terlepas dari musyawarah bersama. Gotong royong ini berdampak positif bagi masyarakat Desa Dongko, adalah sebagai berikut :

- a. Rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat Desa Dongko dapat terwujud
- b. Rasa saling menghargai antar sesama dapat terwujud
- c. Para petani dapat nyaman karena merasa tidak ada gangguan pada tanaman maupun hewan ternaknya.
- d. Perekonomian dapat meningkat, UMKM dapat berjalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Baritan merupakan upacara adat yang dilaksanakan di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Dilaksanakan pada bulan *Suro* tetapi tidak harus pada tanggal 1 *Suro*. Tradisi Baritan sebagai wujud atau ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Dongko kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan bumi dan seisinya. Baritan diikuti Kepala Desa, dukun (dungki), sesepuh dan seluruh masyarakat Dongko baik laki-laki



maupun perempuan. Dalam Tradisi Baritan terdapat arak-arakan sebagai acara kesakralan.

Tradisi baritan mengalami perkembangan. Pada tahun 1960 dilaksanakan dan sempat terhenti pada tahun selanjutnya. Hal ini karena situasi yang tidak mendukung. Pada awalnya Baritan dilaksanakan pada bulan *Selo*. Hal ini dikarenakan panen para petani hamper bersamaan disesuaikan dengan masa. Setelah mengalami perkembangan Baritan dikemas dengan sebaik mungkin dan yang awalnya dilaksanakan dibulan *Selo* kini dilaksanakan pada bulan *Suro* sekaligus memperingati tahun hijriah. Awalnya Baritan dilaksanakan di tengah sawah yang luas dan hasil panennya ditumpuk di sawah. Dengan adanya acara atau kegiatan akan muncul rasa memiliki atau rasa milik bersama, karena budaya atau tradisi milik bersama dalam masyarakat maka gotong royong juga sama-sama dilakukan dengan semua masyarakat. Gotong royong masyarakat Desa Dongko harus tetap dipertahankan.

Hasil penelitian tentang Tradisi Baritan di Desa Dongko, peneliti memberikan sarana sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Trenggalek supaya tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang ada di kecamatan Dongko. Terutama Tradisi Baritan harus dijaga dan tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Karena dengan adanya Tradisi Baritan ini menjadikan kecamatan Dongko dapat lebih dikenal masyarakat terutama dalam budayanya. Selain itu tradisi ini dapat membantu perekonomian masyarakat kecamatan Dongko.

2. Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat Desa Dongko agar tetap bersedia untuk melaksanakan Tradisi Baritan disetiap tahunnya. Dan gotong royong terhadap pelaksanaan budaya tetap dijaga. Selain itu menjaga kelestarian budayanya sendiri harus tetap dilaksanakan. Peneliti berharap tak hanya yang tua saja yang menjaga kelestarian tradisi ini akan tetapi para pemuda juga bisa menjaga tradisi di kecamatan Dongko.

DAFTAR RUJUKAN

Bayuadhy, Gesta. 2015. *TRADISI-TRADISI ADILUHUNG PARA LELUHUR JAWA*. Edited by Eny Damaya. Yogyakarta: DIPTA

Herawati, Vinny Ratna, Agus Budianto, and Heru Budiono. 2017. "Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat," 212–20.

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1941/1286>



- Ma'arif, Samsul, Agus Budiarto, and Yatmin. 2021. "Tradisi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk," 188–97.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1505>
- Rohmah, Atik Nur, and Heru Budiono. 2021. "Tradisi 1 Suro Di Desa Menang Ditinjau Dari Segi Ekonomi Kerakyatan," 806–12.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1635>
- Rohmah, Luluk Nur. 2015. "Studi Tentang Pelaksanaan Upacara Ritual Siraman Satu Suro Di Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawah Kabupaten Nganjuk." *Simki.Unpkediri.Ac.Id*, 10–12.
http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.02.0022.pdf.
- Sari, Fitria Kartika, Yatmin, and Agus Budiarto. 2021. "Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangleng Kediri Serta Filosofisnya Sebagai Lambang Negara Indonesia," 334–43.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3669>
- Tabun, Apriani, Agus Budiarto, and Heru Budiono. 2022. "Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2022) Apriani," 727–31.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/>
- Tiarawanti, Riswanda, Yatmin, and Sigit Widiatmoko. n.d. "Upaya Melestarikan Candi Tegowangi Sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah Di Kediri," 716–21.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2003>
- Yatmin. 2023. "Calon Mempelai Perempuan Melamar Calon Mempelai Laki-Laki (Tradisi Lamaran Calon Pengantin Yang Berlaku Di Desa Sumber Bening Dongko Trenggalek)," 679–87.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3999>
- Yatmin, and Zainal Afandi. 2022. "Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk" 9 (1): 6675. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektore/article/view/17516>